

Faktor-faktor yang Membuat Devosi Begitu Populer di NTT



Oleh: Antonius Mbukut

Mahasiswa Pascasarjana STFK Ledalero

Tulisan ini bertolak dari pertanyaan mendasar: “Apa faktor yang menyebabkan devosi begitu populer, khususnya di NTT?” Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis bertolak dari pemikiran Alex Jebadu. Alex Jebadu, dalam bukunya “Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur” menjelaskan bahwa dalam tradisi Gereja Katolik, ada perbedaan yang cukup tajam antara devosi dengan bentuk-bentuk liturgi utama Gereja, seperti Misa dan Ibadat Harian. Misa Kudus dan ibadat harian adalah kebaktian umum seluruh anggota Gereja. Sedangkan devosi adalah kebaktian privat yang biasanya mesti disahkan oleh Gereja. Khusus sebelum Konsili Vatikan II, devosi-devosi biasanya menggunakan bahasa lokal, sedangkan Misa Kudus dan Ibadat Harian menggunakan bahasa Latin. Perbedaan lain yang juga cukup menyolok adalah bahwa yang bisa memimpin Misa Kudus hanya seorang pelayan tertahbis. Sedangkan devosi-devosi dapat dipimpin oleh kaum awam biasa.¹

Berdasarkan pemikiran Alex Jebadu di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang membuat devosi begitu populer di NTT. *Pertama*, karena devosi membangkitkan semangat juang umat dan meningkatkan rasa harga diri umat. Semangat juang itu muncul dalam diri umat beriman karena dalam devosi umat dapat lebih bergumul secara pribadi dengan Tuhan. Dalam Misa dan Ibadat, umat bergumul secara komunal dengan Tuhan. Hal ini tentu sangat baik. Namun, pergumulan secara komunal ini tidak menjamin 100 % bahwa umat juga akan tersentuh secara pribadi. Umat tetap merindukan pergumulan pribadi dengan Tuhan dan mereka biasanya menemukan itu dalam devosi-devosi.

Kedua, khusus di NTT, devosi sudah begitu populer sejak sebelum Konsili Vatikan II karena devosi menggunakan bahasa lokal yang dipakai sehari-hari oleh umat. Misa Kudus dan Ibadat resmi Gereja dibuat dalam bahasa Latin. Bahasa Latin tentu sangat asing bagi umat

¹ Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur* (Maumere: Ledalero, 2009), p. 181-182.

NTT. Penggunaan bahasa-bahasa lokal dalam devosi membuat umat merasa lebih disapa dan dihargai.

Ketiga, dalam devosi, umat dapat menjadi pemimpin. Mereka tidak bergantung penuh pada kehadiran imam. Dengan memimpin sesama umat, semangat keberimanan si pemimpin biasanya menjadi lebih tinggi. Ia akan merasa dipercaya dan dihargai. Dalam devosi, tidak ada kriteria khusus untuk menjadi pemimpin. Semua umat memiliki peluang yang sama. Pada situasi kekurangan imam, peran para pemimpin awam sangat penting. Devosi menjadi media aktualisasi peran para pemimpin awam tersebut. Dalam situasi seperti itu, devosi dan para pemimpin awam menjadi banteng utama yang menjaga dan menghidupi iman umat. Contohnya pada masa penjajahan Jepang, banyak misionaris yang diasingkan oleh penjajah. Namun umat tidak begitu saja kehilangan iman mereka berkat devosi-devosi yang mereka hidupi dan berkat peran para pemimpin awam atau yang lebih dikenal sebagai “guru agama”. Para “guru agama” ini dengan semangat yang berapi-api tetap setiaewartakan injil Tuhan. Bahkan ada beberapa dari antara mereka yang menjadi misionaris lokal. Contohnya para misionaris awam di Keuskupan Ruteng pada jaman dulu yang banyak berasal dari Larantuka dan Maumere.

Berdasarkan ketiga faktor di atas maka dapat dipastikan bahwa devosi akan tetap hidup dan populer di kalangan umat sederhana di NTT. Gereja sudah sepatutnya bersama umat tetap menghidupi kebiasaan berdevosi ini. Namun perlu diawasi bahwa dalam pelaksanaan devosi, umat tidak boleh hanya terbuai dengan perasaan kekaguman, misalnya kekaguman pada keagungan Bunda Maria dalam devosi kepada Santa Maria atau bahkan terbuai dengan kekaguman pada penderitaan Yesus dalam devosi jalan salib. Devosi mesti menjadi motor penggerak yang membangkitkan semangat juang umat untuk melakukan gerakan transformasi di tengah realitas ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.